

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Minat dan Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Minat

Minat adalah suatu kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang menjadikan diri seseorang merasa bahagia dan terus memperhatikan, pada hal ini Slamet, menyatakan sebagai berikut :

“Minat adalah rasa lebih suka, ada rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat”.¹

Minat juga bisa dipahami sebagai suatu kecenderungan subjek yang ditetapkan untuk merasa tertarik dalam bidang studi pendidikan atau topik tertentu dan menikmati mempelajari materi itu.

Selanjutnya Usman Effendi menyampaikan bahwa: “Suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar apabila ada minat atau motif besar”²

¹ Nasution S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bina Aksara, 1984), hlm. 15

² Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 96

Dalam dunia pendidikan, membahas tentang minat adalah sesuatu yang sangat penting, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk melakukan usaha atau kegiatan yang berorientasi pada kebutuhan dan tuntutan. Baik bantuan dari dalam maupun tuntutan dari luar individu. Tuntutan dari luar individu tersebut berpengaruh untuk memperkuat perhatian motif dan kemauan individu untuk mencapai tujuan dan objek yang dituju.

Minat juga bisa diartikan sebagai kecenderungan subyek yang ditetapkan untuk merasa tertarik dalam bidang studi pendidikan atau pokok bahasan tertentu dan merasa suka mempelajari materi itu.

Pendapat lain adalah dari Andi Mapiare yang menyampaikan bahwa suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, prasangka, harapan, pendirian, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Selanjutnya Usman Effendi menyampaikan bahwa: “Suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar apabila ada minat atau motif besar”.³

³ *Ibid.* Hlm. 96.

Minat itu dapat ditimbulkan dengan cara:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik “nothing success like success” atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya minat adalah suatu kecenderungan seseorang yang disebabkan karena kesadaran untuk melakukan suatu usaha sadar atau suatu bentuk kegiatan terhadap suatu obyek yang berhubungan dengan dirinya. Atau dengan kata lain bisa dikatakan bahwa minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan. Kegiatan yang menarik dan diminati sesuai dengan perkembangan instink, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa suka dan dari situ diperoleh rasa kepuasan.

Kemudian minat bisa dipengaruhi oleh adanya pengaruh dari luar yang menuntut untuk selalu dipenuhi, melalui aktivitas yang menarik juga adanya dorongan kebutuhan pada diri sehingga berusaha untuk memberikan kepuasan kepada instink.

Sedangkan hubungan antara minat dan belajar itu adalah satu kesatuan yang tidak mungkin bisa dilepaskan begitu saja sebab minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila materi

⁴ *Ibid.* Hlm. 109.

pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak didik, maka proses belajar tidak akan berjalan dengan baik, karena tidak sesuai dengan minat siswa. Materi pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Maka minat belajar yang terdapat dalam diri siswa sangat menentukan terhadap keberhasilan belajar.

Minat belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Minat untuk belajar, berarti pada diri siswa itu terdapat motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan baik dari semula, kemudian proses belajar itu akan lancar jika disertai dengan minat.

Berdasarkan keterangan di atas, jika ditarik suatu kesimpulan maka kesadaran siswa dalam belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain, akan tetapi tumbuh dari dalam diri karena adanya minat untuk belajar, adanya minat untuk melakukan aktivitas tertentu, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupannya dan motivasi belajar yang terdapat akan semakin besar untuk melakukan kegiatannya. Dengan demikian apa yang diinginkan oleh kita akan tercapai dengan hasil yang memuaskan.

2. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang benar terjadi di masa lampau atau peristiwa penting yang benar terjadi. Definisi ini lebih menekankan pada materi peristiwa tanpa mengaitkan dengan aspek yang lainnya

Semua pakar sepakat bahwa kebudayaan adalah hasil karya, karsa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁵

Dari segi epistimologi sejarah yang dalam bahasa arabnya disebut tarikh yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Adapula sebagian orang yang mengajukan pendapat bahwa sejarah sepadan dengan kata syajarah yang berarti pohon (kehidupan), riwayat atau kisah.

Sedangkan menurut istilah sejarah diartikan sebagai keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lalu yang benar-benar terjadi pada individu dan masyarakat. Adapun inti pokok dari persoalan sejarah pada dasarnya selalu berkaitan dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.

Dengan demikian sejarah berarti gambaran masa lalu tentang aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun

⁵ Hansiswani Kamarga, *Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi Pelukan?*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 15

berdasarkan fakta dan interpretasi terhadap objek peristiwa masa lampau.⁶

Sedangkan Islam adalah suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir, dimana Nabi Muhammad berasal dari Makkah. Islam adalah agama terakhir samawi yang mana Islam memiliki kitab suci Al –Qur’an yang memiliki petunjuk bagi umat manusia, mengerjakan Amar Ma’ruf Nahi Munkar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa arti dari sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa yang sbenar terjadi pada masa lalu yang seluruhnya berhubungan dengan agama Islam. Isi dari sejarah kebudayaan Islam berhubungan dengan sejarah proses, pertumbuhan, perkembangan dan penyebaran Islam, tokoh-tokoh yang melakukan perkembangan dan penyebaran agama Islam, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai umat Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, seni, tingkah laku kehidupan, pemerintahan, peperangan, pendidikan dan lain sebagainya.

Pembelajaran sejarah adalah bagaimana agar siswa mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah yang dipelajari diharapkan anak didik mampu memahami berbagai peristiwa sejarah. Kepada siswa madrasah sederajat sudah mulai berfikir bernalar, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan mampu berfikir mengapa

⁶ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hlm. 34

sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi dan kemana arah kejadian-kejadian itu.

Pembelajaran SKI haruslah disampaikan dengan baik agar nantinya dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari, karena hidup saat ini tidak terlepas dari apa yang pernah terjadi di masa lalu. Pembelajaran SKI sangatlah dibutuhkan agar pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam dapat teraplikasikan dalam pikiran, hati dan perbuatan yang nantinya akan membentuk watak manusia yang berbudi luhur dan sadar akan kehidupan yang dijalannya selama di dunia.

B. Tujuan Mmpelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan oleh guru di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah selain memiliki fungsi juga memiliki peran penting yakni menumbuh kembangkan pemahaman siswa tentang peristiwa masa lampau dan perkembangan kondisi masyarakatnya disuatu wilayah Islam, namun pembelajaran sejarah kebudayaan Islam juga memiliki tujuan yang tidak kalah pentingnya, yakni mengembangkan potensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat Islam serta keragaman sosial budaya dalam rangka menentukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.⁷

Sedangkan tujuan lainnya sejarah kebudayaan Islam adalah untuk menumbuhkembangkan siswa mengenai adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat Islam dan adanya

⁷Hansiswani Kamarga, *Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi Pelukan?*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 20

cara pandang yang berbeda terhadap masa lalu untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

C. Peranan Minat Dalam Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya setiap peserta didik haruslah mempunyai minat yang tinggi terhadap setiap mata pelajaran karena semua mata pelajaran adalah ilmu yang harus dikuasai sehingga mereka tidak mengabaikan satu pelajaran saja. Siswa yang berminat dengan pelajaran biasanya akan lebih memperhatikan dan memahami secara mendalam terlebih terhadap mata pelajaran yang menuntut kesadaran untuk memahami dan selanjutnya mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, terjadi karena ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Proses yang disengaja direncanakan supaya terjadi perubahan perilaku ini disebut proses belajar. Mengajar adalah seluruh kegiatan dan tindakan yang diupayakan oleh guru agar terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Dalam hal ini sasaran akhirnya adalah siswa belajar, melakukan kegiatan didalam dan diluar kelas. Oleh karena itu interaksi yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar bervariasi.

Hal ini berarti berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung oleh proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa itu sendiri. Belajar merupakan suatu proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku anak didik, supaya seorang berhasil dalam belajar perlu adanya minat didalam dirinya, oleh karenanya minat sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar, karena minat akan membawa seseorang senang terhadap pelajaran dan meningkatkan semangat belajar. Siswa yang kurang berminat akan membawa pada kegagalan dalam proses belajar mengajar.

Mengingat betapa pentingnya minat dalam belajar menjadi salah satu faktor penentu dalam berhasil atau tidaknya tujuan pengajaran yang akan dicapai. Selain itu, keberhasilan proses belajar mengajar, ditentukan oleh hubungan guru dengan siswa. Apabila hubungan guru dengan siswa tidak harmonis maka bagaimanapun bahan, metode dan persiapan guru, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Tetapi apabila hubungan siswa dan guru harmonis, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diajarkan oleh gurunya sehingga siswa berusaha mempelajari bahan-bahan pelajaran dengan minat yang tinggi.

Dengan terciptanya hubungan yang harmonis, maka siswa akan lebih aktif didalam belajar di sekolah dan juga belajar di rumah seperti mengulang pelajaran yang telah diberikan atau diajarkan di sekolah, dengan adanya pengolahan bahan yang belum begitu dikuasai dan mudah tertanam di benak siswa.

Keaktifan siswa dalam belajar di sekolah maupun di rumah, indikatornya adalah siswa berminat terhadap pelajaran itu. Peranan siswa dalam pengajaran sejarah kebudayaan Islam adalah suatu yang sangat penting dan perlu diperhatikan, karena minat merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, antara keberhasilan belajar akan mudah di capai. Seorang siswa akan lebih baik belajarnya, jika lebih banyak menggunakan otak dan hatinya, dan pemahaman pun ikut serta dalam belajar tersebut, terutama dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam harus disertai pemahaman dan praktek yang cukup agar diperoleh hasil yang optimal. Oleh karena itu siswa harus lebih berkonsentrasi, dan berlatih untuk lebih memahami pelajaran agama, sehingga pelajaran yang disampaikan guru tersebut benar-benar dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Timbulah suatu pertanyaan, apakah semua anak didik mempunyai minat yang sama terhadap pokok persoalan yang sedang dibahas. Berdasarkan pengalaman yang berbeda-beda dan kemampuan intelektual yang berlainan, maka sudah dapat dipastikan minat dan kemampuan mereka berbeda-beda pula. Karena itu materi yang diajarkan sebaiknya menurut keadaan dan tempat yang tentunya harus berkaitan dengan kurikulum yang dipergunakan di sekolah tersebut.

Pada setiap guru mengajar, guru harus mampu membangkitkan minat anak, supaya anak memusatkan perhatian kepada materi yang

disajikan. Selain itu guru juga harus menjaga jangan sampai minat yang sudah ada menjadi lemah atau menjadi tidak ada.

Jadi minat merupakan suatu hal yang utama bagi siswa dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam, terutama ketika mengikuti pelajaran di sekolah, karena tanpa adanya minat, perhatian sulit bisa diterima, akibatnya anak kurang banyak mengetahui tentang pelajaran tersebut, sehingga pelajaran tersebut kurang berhasil dengan baik.

Dengan demikian minat mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, oleh karenanya, guru agama harus mampu menumbuhkan minat siswa dalam belajar sejarah kebudayaan islam. Dengan adanya minat, pelajaran yang diberikan di sekolah akan diperhatikan dengan serius oleh anak didik dan hasilnya diperoleh dengan baik, sementara proses belajar mengajar terlaksana sesuai dengan yang diinginkan.

D. Usaha untuk Membangkitkan Minat Siswa dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Usaha untuk membangkitkan minat siswa

Agar dalam proses belajar mengajar dapat menarik minat anak didik, maka seorang guru harus berusaha dengan segala upaya agar dapat membangkitkan minat anak didik terhadap proses belajar

mengajar itu. Usaha-usaha untuk membangkitkan minat itu di antaranya adalah :

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan, dan sebagainya;
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau;
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik “nothing succes like succes” atau mengetahui succes yang diperoleh individu itu, sebab succes akan menimbulkan rasa puas.⁸

Selain dari ketiga point di atas, Nasution menambahkan berbagai macam bentuk mengajar sebagai berikut :

a. Tunjukkanlah minat kita sendiri

Karena minat adalah meliputi perasaan, suatu perkara hati, maka dengan perasaan itu dapat berpindah minat seseorang kepada orang lain. Misalnya: Jika disekeliling kita ada gelak, mau tak mau kitapun tertawa juga. Jika disekeliling kita ada orang berduka cita, kitapun turut bersusah hati. Demikian pula jikalau seseorang menunjukkan minat yang besar akan sesuatu, kitapun ikut juga berminat akan sesuatu itu.

b. Persiapkanlah pelajaran sebaik-baiknya

Mutu pelajaran yang dipersiapkan dengan semestinya, lima kali lebih besar daripada mutu pelajaran yang tidak dipersiapkan. Bahkan bisa lebih dari itu. Sebelum mengajar,

⁸ Abu ahmadi, *Teknik Belajar Yang Efektif*, (Semarang: Mutiara Penata Widya, 1982), Hlm. 52.

seorang guru haruslah menanyakan kepada dirinya sendiri enam perkara :

- 1) Apakah yang hendak diajarkan kepada murid ?
- 2) Apakah yang telah dikenal murid tentang pelajaran ini ?
- 3) Alat-alat berupa manakah yang ada tersedia ?
- 4) Bagaimana dapat membangkitkan minat murid ? Mungkin dengan lelucon, dengan gambar yang bagus di papan tulis, dengan sebuah dongeng, dengan suatu pertanyaan yang aneh, dan lain-lain.
- 5) Bagaimana membagi-bagi penyusunan pelajaran ini/ Bagaimana pembagian waktunya ?
- 6) Bagaimana dapat mengaktifkan murid ?⁹

c. Harus bersambung kepada apa yang sudah dikenal

Siapa tak kenal maka tak sayang. Bila kita hendak membangkitkan minat baru, maka mulailah bertanya/berceritera tentang hal-hal yang dikenal atau diketahui murid dalam alamnya sendiri. Setelah itu haruslah kita sajikan yang baru.

d. Bahan pelajaran harus mengandung nilai praktis

Sekolah harus berdiri di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Sekolah bukan tujuan, melainkan alat belaka. Kita mengajar bukan untuk kepentingan sekolah, melainkan untuk kepentingan kehidupan sehari-hari. Apakah yang menyebabkan kita banyak lupa akan hal-hal yang kita pelajari dari sekolah dahulu? Sebab hal-hal itu tidak mempunyai nilai praktis. Utamakanlah materi-materi pelajaran yang langsung berguna dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ *Ibid.*.Hlm. 53.

e. Adakah hubungan diantara bagian-bagian bahan pelajaran

Kita bukan hendak mengisi kepada anak bermacam-macam pengetahuan yang lepas dan yang tidak ada hubungan dengan sesamanya. Berbagai pelajaran tidak boleh dipisah-pisahkan bercerai-cerai. Misalnya kita bercerita tentang pulau kalimantan, maka kita bercerita tentang sejarahnya dan juga hubungannya dengan daerah lain yang ada kesamaannya.

f. Berikan pelajaran berupa

Banyak guru memakai muslihat guna menambah kuat keinginan mengetahui itu, dengan berpura-pura tidak sempat, menunggu-nunggu sebentar, seolah-olah tidak sanggup memperlihatkan yang dijanjikan itu. Ingin tahu itu untuk jiwa, bagaikan nafsu makan untuk tubuh. Makin lama menunggu, makin besar keinginan untuk tahu. Jadi, menunggu itulah yang memperkuat minat.

Contoh lainnya : kita ceritakan tentang kupu-kupu, bagaimana kupu-kupu bertelur dan tempat bertelurnya, dan sebagainya. Kemudian kita kabarkan pula tentang ulat yang kerjanya hanya makan saja tiap hari dan ulat itu akhirnya menjelma menjadi kepompong, dan beberapa hari kemudian jadilah seekor kupu-kupu. Kemudian kita bertanya : Apa yang kita lihat sekarang ini? Akhirnya murid datang ke sekolah membawa

berbagai ranting dengan ulat dan kepompong. Dengan perkataan lain: “mereka mencari sendiri alat berupa.”

g. Adakan juga selingan

Anak-anak tak jauh berbeda dengan kupu-kupu, sehari-harian sibuk saja, hanya sebentar perhatiannya, apabila ditumpukkan kepada sesuatu, maka dalam daftar pelajaran perlu ada selingan. Umpannya mula-mula pelajaran berhitung lalu pelajaran membaca, setelah itu ilmu bumi, kemudian menggambar, dan seterusnya. Banyak guru di kelas-kelas rendah menggunakan pelajaran bernyanyi sebagai pelajaran selingan.

h. Ingatlah akan ketelitian siswa

Bila anak telah letih biasanya tidak lagi memperhatikan pelajaran. Mereka gelisah, dan salah makin banyak dibuatnya. Bila letih telah tiba, maka beristirahatlah. Atau bisa juga dengan mengadakan humor da sebagainya. Keletihan itu memucak pada waktu sekolah hampir keluar, maka ketika itu berikanlah mata pelajaran ringan.

i. Gaya mengajar harus hidup

Sebenarnya hanyalah mereka yang selalu ringan hati, gembira, aktif, dan penuh kegiatan hidup, dibolehkan jadi guru. Guru yang murung, yang mati gayanya adalah merupakan suatu hukuman bagi siswa. Gunakanlah dalil ini : “Carilah kesalahan siswa pada diri kita sendiri.”

j. Masukkan unsur kepribadian ke dalam pengajaran kita

Minat dapat dibandingkan dengan adanya hubungan/kontak antara guru dengan siswa. Misalnya : Dua orang guru memberikan pelajaran tentang binatang buas. Pokok-pokok pelajaran mereka tidak berbeda-beda, dan pengetahuannya pun tidak berbeda. Yang berbeda ialah cara menghidangkannya, sebab yang seorang guru menceritakan apa yang dipelajarinya dari buku, lepas dari kepribadian, sedangkan yang seorang lagi berdasarkan pengalamannya, maka anak-anak akan lebih tertarik kepada yang berdasarkan pengalamannya sebab telah menjadi kepribadian pemiliknya (pengajarannya).

k. Belajarlah berceritera

Banyak guru yang tidak pandai berceritera. Sebenarnya berceritera itu mudah asal ada kemauan, dan janganlah sekali-kali kita berkata : “Saya tidak bisa berceritera” atau “Saya seorang guru yang buruk.” Setiap guru harus bisa berceritera.

l. Melantur

kita tidak boleh membicarakan jauh menyimpang dari pokok-pokok yang akan dibicarakan karena cara demikian mudah mengacaukan pikiran siswa dan mengakibatkan kurangnya minat.

Minat anak bagaikan kupu-kupu terbang dari bunga ke bunga yang lain, berkeliaran dengan tak tentu tujuan yang pasti.

Oleh karena itu kita harus berhati-hati dan dapat membedakan mana hal-hal yang penting dan kurang penting.

m. Ajaklah seluruh kelas ikut belajar

Guru jangan mementingkan hanya kepada siswa yang pandai saja, atau yang bodoh saja, atau yang banyak bicara saja, sedangkan murid pendiam/pemalu (yang lainnya) dibiarkan saja, kemudian jangan memberikan giliran hanya menurut duduknya murid, sebab yang paling belakang bisa-bisa tidur.

n. Relakanlah siswa menikmati hasil Usahanya, meski belum seberapa sekalipun

Jika usaha selalu kandas. Lambat laun timbul rasa benci. Hasil yang betapapun kecilnya, sudah cukup akan membangkitkan kembali keberanian dan minat. Oleh karena itu, janganlah memberikan soal yang hanya dapat dikerjakan oleh siswa yang pandai saja. Buatlah soal yang mudah untuk siswa yang kurang pandai, yang sedang untuk siswa yang cukup pandai, dan yang sulit untuk siswa yang pandai. Jadi, sekali membuat soal itu harus ada yang dapat dikerjakan oleh semua siswa, dan jangan terlalu sulit atau terlalu mudah.

o. Aktifkanlah siswa-siswa

Usahakanlah agar siswa-siswa bekerja sendiri. Kita senantiasa mengawasi, memperhatikan, dan mengarahkan

siswa-siswa untuk dapat bekerja sendiri, sebab dengan bekerja sendiri dapat mendorong bangkitnya minat siswa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat tergantung pada penggunaan metode yang dipakai guru saat mengajar, sikap dan penampilan guru, tumbuhnya kesadaran siswa untuk mempelajari pelajaran dengan disadari dengan rasa senang dan selalu ingin terus mengikuti pelajaran sejarah kebudayaan islam, tersediannya alat-alat peraga yang lengkap seperti sarana ibadah, tempat wudhu serta lingkungan yang mendukung baik lingkungan rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, hal tersebut mempengaruhi minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang dapat dikelompokkan menjadi:

a. Faktor Pendidikan/Pengajar

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang bertanggung jawab dalam membentuk diri pribadi anak didiknya.

Guru sejarah kebudayaan islam memiliki tanggung jawab yang lebih berat dibanding dengan guru pada umumnya, karena selain

bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan seseorang guru merupakan faktor yang utama. Sebab guru mempunyai peranan penting dalam kelangsungan pendidikan.

Seorang pendidik atau guru haruslah memiliki syarat-syarat sebagai berikut : seorang dewasa, terampil, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil, luas horizon/cakrawala pandangannya dan kasih sayang.

Menurut Prof. Athiyah Al Abrasy yang dikutip Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan mengemukakan syarat seorang pendidik atau guru agama adalah sebagai berikut:

- 1) Guru agama harus zuhud, yakni ikhlas dan bukan semata-mata bersifat materialistis.
- 2) Bersih jasmani dan rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlakunya juga baik.
- 3) Bersifat pemaaf dan pandai menahan diri.
- 4) Mengetahui tabiat dan tingkah laku berfikir anak.
- 5) Mencintai murid-muridnya seperti mencintai anak-anaknya sendiri.
- 6) Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.¹⁰

Dari pendapat di atas jelaslah, bahwa tugas seorang guru cukup berat dan memerlukan kerja keras, hal ini bertujuan demi suksesnya pelaksanaan pendidikan. Seorang guru/pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan semata-mata, akan tetapi juga harus

¹⁰ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Hlm. 137-139

mampu memberikan contoh keteladanan yang berguna bagi anak didiknya.

Dengan demikian seorang pendidik hendaknya harus benar-benar seorang muslim yang utuh dan ideal dalam menjalankan tugasnya, harus cerdas dan terampil (profesional) supaya pelaksanaan pendidikan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

b. Faktor Anak Didik

Anak didik (siswa) juga merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Karena tanpa anak didik jelas pendidikan tidak akan dapat berlangsung.

Dalam pengertian umum menurut Sutari Imam Barnadit, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit, anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.¹¹

Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya. Anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan kebelum dewasaan.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1990), Hlm.7.

Seseorang yang masih belum dewasa, pada dasarnya mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani ataupun rohani. Ia mempunyai jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perkembangan bagian-bagian lainnya.

Keadaan diri anak didik juga dapat mempengaruhi minatnya terhadap proses belajar mengajar. Misalnya minat belajar mereka ketika sedang banyak masalah akan berbeda dengan minat mereka ketika sedang tenang atau gembira. Minat belajar mereka ketika sedang sakit akan berbeda dengan minat belajar mereka ketika sedang sehat dan sebagainya.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus dapat mengetahui situasi dan kondisi anak didiknya. Adapun yang mempengaruhi minat anak didik terhadap proses belajar mengajar itu di antaranya adalah :

- 1) Kecerdasan;
- 2) Kesehatan;
- 3) Ekonomi;
- 4) Kebutuhan;
- 5) Dan lain-lain

c. Faktor Sarana

Sarana pendidikan merupakan suatu yang dapat dipergunakan pendidikan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan meliputi hal-hal

berikut : ruangan, peralatan untuk kegiatan belajar mengajar, dan media pendidikan. Saat ini semakin dirasakan bahwa betapa pentingnya peranan fasilitas ini untuk mencapai pendidikan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan komunikasi, dimana terdapat pertukaran atau penyampaian pesan komunikasi kepada anak didik, pesan kemampuan anak didik, fasilitas pendidikan dipandang mampu membantu kearah berhasilnya kegiatan komunikasi tersebut.

d. Faktor Lingkungan

Dalam lingkungan, perkembangan jiwa anak didik akan mengalami perubahan, karena lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak didik, dalam hal ini dapat digunakan apabila lingkungan anak agamis, maka dorongan untuk menimbulkan minat sangat besar terhadap pelajaran seajarah kebudayaan islam tersebut. Tetapi sebaliknya apabila lingkungan tersebut kurang baik atau kurang agamis maka minat tersebut akan berkurang.

Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan menimbulkan dampak yang baik dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik pula. Lingkungan terbagi 3 (tiga) bagian yaitu:

- 1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang islam karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua bersifat informal, yang pertama dan utama yang dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga orangtua lah yang harus banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik, demikian pula terhadap pendidikan yang dialaminya di sekolah dan di masyarakat.

Menurut Hasbullah pendidikan dalam keluarga ini berfungsi :

- a) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b) Menjamin kehidupan emosional anak.
- c) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- d) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.¹²

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2006), Hlm. 2.

Jadi orangtua bertugas sebagai pendidik di lingkungan rumah tangganya dan juga harus berusaha menjaga keluarganya dari hal-hal negatif yang bisa menjerumuskan keluarganya.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah At Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang telah diberikan kepada orangtua dan dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya kelak. Oleh karena itu, penanaman dasar pendidikan moral dan dasar-dasar pendidikan agama semenjak anak-anak sangatlah penting. Karena penanaman sikap beragama pada masa anak-anak akan memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam serta mudah berakar dalam diri dan pribadinya.

Dengan demikian kehidupan didalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan. Karena melalui suasana yang penuh keagamaan dalam keluarga akan meningkatkan minatnya pada pendidikan.

2) Lingkungan Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirmlah anak ke sekolah.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu, sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan di antaranya sebagai berikut :

- a) Sekolah membantu orang tua mngerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- b) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- c) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah dan sebagainya.¹³

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang kedua setelah pendidikan keluarga. Dan lingkungan sekolah adalah lembaga yang teratur, sistematis, memiliki jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

3) Lingkungan Masyarakat

¹³ Elide Prayitno, *Motivasi dalam Belajar*, (Jakarta: PPLTK DLKTI, Depdikbud, 1989), Hlm. 21

Merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah lembaga pendidikan keluarga dan sekolah.

Menurut Muhammad Nor Syam (dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang) dalam bukunya yang dikutip Hasbullah :

Masyarakat dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan : medan kehidupan manusia yang majemuk (plural : suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Bila manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat.¹⁴

¹⁴ Hasbullah, Op. Cit., Hlm. 12